

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik mengungkapkan perusahaan manufaktur saat ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dan menyebabkan semakin cepatnya laju perekonomian dikarenakan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan produk ini menyebabkan bertumbuhnya industri manufaktur yang tercatat di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Perusahaan industri manufaktur terbagi lagi dalam tiga sektor yang masing-masing memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketiga sektor tersebut adalah industri barang dan konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia. Perusahaan manufaktur merupakan penopang perekonomian nasional di tengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (www.bps.go.id, di akses Januari, 2020)

Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal tercermin dalam harga saham perusahaan, sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual. (Margaretha, 2014:1)

Selain itu juga terjadinya fenomena dimana Indonesia tengah menghadapi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Nilai tukar merupakan salah satu instrumen yang dipakai baik oleh pemerintah maupun swasta untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi di antaranya sumber pendanaan

khususnya dari pinjaman dan industri perdagangan. Ketika kondisi rupiah mengalami pelemahan, maka hal tersebut dapat berdampak meningkatkan jumlah utang yang harus dilunasi, sebab mata uang dalam negeri yang jauh lebih rendah harganya dibandingkan dengan dolar AS. Data Bank Indonesia (BI) per April 2018, tingkat utang baik pemerintah dan swasta terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Lebih lanjut lagi Bank Indonesia mengemukakan depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang terjadi sejak awal tahun hingga sekarang membuat banyak perusahaan kelimpungan. Hal tersebut karena para pelaku industri tersebut hanya memprediksi batas level kurs rupiah terhadap dollar AS di angka Rp 13.600,00 hingga Rp 14.000,00 Tapi, ternyata Rp 14.000,00 sudah terlewati. Pelemahan rupiah hingga Rp 14.400,00 per dollar AS memaksa para pengusaha industri memutar otak untuk mempertahankan bisnisnya. Salah satunya, dengan menaikkan harga jual (www.bi.go.id di akses Januari, 2020).

Selain untuk bertahan, strategi menaikkan harga jual tersebut juga ditempuh guna menutupi hasil keuntungan dari penjualan atau margin. Upaya lainnya yang hendak diambil oleh para pelaku industri adalah dengan mengganti bahan baku, mengganti bahan kemasan, dan atau mengubah harga jual. Dilema lainnya muncul apabila harga jual naik, yaitu apakah pasar mampu membeli dan apakah daya beli mendukung, sehingga nanti akan berimbas pada hasil penjualan (*revenue*) perusahaan. Meski demikian, belum ada pelaku industri yang mengalami kebangkrutan akibat kondisi rupiah yang tidak stabil saat ini. Namun banyak industri makanan dan minuman yang mengalami guncangan disisi keuangan khususnya dalam hal keuntungan atau *profitabilitas* (www.cnbcindonesia.com di akses Januari, 2020). Bagi Indonesia, salah satu yang terkena dampak dari krisis ekonomi global yaitu pada pertumbuhan sektor manufaktur. Hal ini diindikasikan karena melambatnya permintaan global yang memunculkan kekhawatiran adanya penyusutan jumlah perusahaan manufaktur. Ekonomi ASEAN di Bank HSBC, melemahnya permintaan domestik ataupun asing tampaknya melatar belakangi keterpurukan kondisi manufaktur di Indonesia..(www.kompas.com diakses pada 3 Februari 2020).

Bagi seorang investor, nilai perusahaan menjadi salah satu alat ukur dan pertimbangan dalam menentukan investasi yang akan dilakukan. Dengan adanya informasi akan nilai perusahaan, selain menambah minat investor di saat nilai perusahaan tersebut mengalami kenaikan, tetapi juga hal tersebut menjadi pemacu untuk para manajemen dalam rangka peningkatan mutu yang berkesinambungan. Selain upaya peningkatan yang terus berkesinambungan, konsistensi pengendalian dalam mengelola perusahaan pun harus terus dipertahankan bahkan dilakukan peningkatan-peningkatan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, diantaranya harga pasar saham. Harga pasar saham menjadi salah satu ukuran nilai perusahaan karena mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham berlaku sebagai ukuran kinerja perusahaan. (Permanasari, 2012:2)

Setiap perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat para investor untuk membelinya. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, atau menjadi tujuan perusahaan bisnis pada saat ini, sebab akan meningkatkan kemakmuran para pemegang (*stockholder*). Perusahaan-perusahaan manufaktur terbuka adalah merupakan salah satu industri di BEI yang relatif berkembang dan aktif dalam perdagangan saham. (Brigham dan. Ehrhardt, 2016:10)

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Sudana, 2013:9). Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Rasio *profitabilitas* menunjukkan efektifitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efektifitas perusahaan dikelola atau mencerminkan hasil bersih dari serangkaian kebijakan pengelolaan aset perusahaan. *Profitabilitas* terdiri dari

beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai *return on assets* yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Sudana, 2013:10). Bila dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPH) untuk wajib pajak badan maka *return on assets* dapat diartikan adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak, yang berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset bersih yang dimiliki perusahaan (Siti Resmi, 2012:60).

Faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah penghindaran pajak. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang potensial, sehingga penerimaan pajak sangat diharapkan adanya kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara sukarela sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Ketidapatuhan wajib pajak masih sering kita jumpai dewasa ini. Salah satu ketidapatuhan pajak yang dilakukan wajib pajak adalah *Tax Avoidance* (penghindaran pajak), yaitu upaya pengurangan beban pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*) (Dewi dan Jati, 2014). Hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan, dimana penghindaran pajak dilakukan dengan cara memperkecil laba perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang dilaporkan perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar. Namun, hal ini berdampak pada nilai perusahaan, karena investor yang akan menanamkan modalnya cenderung melihat laba bersih perusahaan.

Selain penghindaran pajak faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Riyanto, 2012:299). Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang besar pada umumnya mencerminkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam perkembangan usahanya, dan hal ini biasanya lebih menarik minat investor terhadap perusahaan tersebut. Kondisi ini akan

berpengaruh pada nilai perusahaan yang semakin tinggi.

Faktor lainnya yaitu struktur aset, dimana struktur aset adalah penentuan berapa besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap (Syamsudin, 2011:9). Komposisi aset tetap menentukan nilai perusahaan tertentu. Sebagian besar perusahaan dengan keuangan yang stabil memiliki nilai investasi yang tinggi dalam hal aset tetap. Ketika aset tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh staff yang kompeten, hal ini akan meningkatkan *return* perusahaan dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia, Pratomo, dan Fachrizal (2018) menunjukkan bahwa secara simultan penghindaran pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara penghindaran pajak secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nohong (2016) dengan hasil penelitian bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tetapi inovasi dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hermuningsih (2013) menunjukkan bahwa *profitabilitas*, peluang pertumbuhan dan struktur modal secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Kedua, struktur modal mengintervensi pengaruh pertumbuhan pada nilai perusahaan, tetapi tidak untuk *profitabilitas*.

Dimana *research gap* dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia, Pratomo, dan Fachrizal (2018), Nohong (2016) dan Hermuningsih (2013) mengenai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan atau gap yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini tidak memasukkan variabel inovasi dan pertumbuhan seperti dalam penelitian Nohong (2016) yang tidak berpengaruh. Kurnia, Pratomo, dan Fachrizal (2018) *leverage* tidak berpengaruh. Adapun pada penelitian ini menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel independen. Prospek perusahaan yang baik menunjukkan *profitabilitas* yang tinggi, sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian Hermuningsih (2013) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan *profitabilitas* sebagai variabel independen.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset dan *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2018”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh positif penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh positif struktur aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018.

4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh penghindaran pajak, ukuran perusahaan dan struktur aset terhadap *profitabilitas* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu bagi masyarakat dan sebagai referensi dalam menggunakan jasa keuangan yang ditawarkan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan mengenai strategi keuangan terkait meningkatkan nilai perusahaan dengan dukungan penghindaran pajak, ukuran perusahaan, struktur aset, dan *profitabilitas* serta nilai perusahaan.